

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai peristiwa terjadi sehari-hari sebagian besar disaksikan dan diketahui dari media. Masyarakat terbiasa hidup dalam budaya media, atau yang disebut dengan masyarakat media. Seseorang dapat menghabiskan waktu luang sehari-harinya untuk media, yang menjadi bagiannya. Media tersebut sebagai pembentuk, cerminan, guru, ritual dalam mempengaruhi kehidupan.¹

Media bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah media massa seperti televisi. Televisi dapat diartikan dari kata *tele audio visual* yaitu alat atau sarana menyalurkan gambar (gambar bersuara). Televisi dapat dijadikan media pembelajaran, karena dengan televisi pemirsanya dapat menambah pengetahuan sosial-budaya, wawasan berfikir, sikap serta kemungkinan keterampilan lainnya.²

Televisi memuat berbagai siaran, salah satunya adalah film. Film dapat menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja, tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan

¹Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Kodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

²Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 111.

dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.³

Ide film pun beragam dari keagamaan, pendidikan, budaya, sosial dan sebagainya. Sebab itu film menarik untuk dibahas dan diteliti, karena film terus berkembang dan dinikmati dari dulu hingga sekarang. Film juga mempunyai daya tarik tersendiri karena merupakan bagian dari kehidupan manusia, dilandasi pada emosi dan perasaan. Film yaitu gambar hidup atau film yang dibuat dari serentetan gambar dan dipadu dengan suara. Emile Cohl memeloporkannya pada tahun 1905 dengan boneka-boneka, ia orang pertama yang menggunakan film gambar.⁴ Film juga dapat diartikan sebagai teknik *audio-visual* yang sangat mempengaruhi penontonnya. Hal ini merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi.⁵

Film banyak diadaptasi dari kehidupan nyata, serta berbagai novel yang dijadikan ide sebuah film. Novel yang digunakan pun beragam, seperti novel kisah percintaan, petualangan, pengorbanan, dan sebagainya. Salah satu novel yang dijadikan ide sebuah film, novel *Jazirah Cinta* karya Randu Alamsyah.

Novel ini dapat menembus negara luar yaitu Malaysia. Novel *Jazirah Cinta* adalah hasil karya seorang novelis bernama Randu Alamsyah. Randu Alamsyah merupakan nama pena dari Muhammad Nur Alam Machmud, seorang novelis Banjar

³Pengertian Film, dalam <https://adhitoge.wordpress.com> diakses pada 21 Desember 2015.

⁴Yayasan Dana Buku Franklin, *Ensiklopedi Umum* (Jogjakarta: Offset Kanisius, 1973), 399.

⁵Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),

Kalimantan Selatan, lahir pada 25 Juni 1983 di Manado, Sulawesi Utara. Ia pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Liang Anggang.⁶ Novelis ini juga telah berhasil menempatkan namanya sejajar dengan para novelis Indonesia lainnya, bahkan Randu Alamsyah dapat membangun Banjar dengan bukunya tersebut⁷. Pujian pun yang didapatnya dari seorang novelis laris, *Bait-Bait Cinta*, Geidurrahman El-Mishry yang menyatakan “Melalui novel ini, Randu Alamsyah berhasil mendamaikan dunia imajinasi yang liar dan dunia realitas yang kerap paradoksal. Selain mampu membingkai alur cerita yang sarat pesan-pesan luhur agama, ia juga mencoba mengungkap makna cinta secara luas yang patut untuk dibaca”. Bahkan Asma Nadia (novelis dan penulis *Catatan Hati Seorang Istri*) berpendapat, “Jika menganggap kisah-kisah berlatar belakang dunia pesantren cenderung stereotip, bacalah novel ini maka di dalamnya kita akan mendapatkan pelajaran berharga, sekaligus kisah menyentuh.”⁸

Novel ini sudah menjadi novel *best seller*, cetak ulang sebanyak 3 kali, dan sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa Malaysia.⁹ Novel ini berhasil meraih minat beli yang sangat signifikan dan laris di pasaran, serta banyak mendapat tanggapan positif masyarakat dan novelis terkenal.

⁶Randu Alamsyah, “Forum Pena Pesantren” dalam <http://forumpenasantren.blogspot.co.id>, diakses pada 08 Januari 2016.

⁷Tajuddin Noor Ganie, “Bangkitnya Kembali Gairah Menulis” dalam <http://tuasmedia-2.blogspot.co.id>, diakses pada 21 Desember 2015.

⁸Zaman, “Jazirah Cinta” dalam <http://www.penerbitzaman.com>, diakses pada 21 Desember 2015.

⁹Randu Alamsyah, “Forum Pena Pesantren” dalam <http://forumpenasantren.blogspot.co.id>, diakses pada 21 Desember 2015.

Novel Jazirah Cinta kemudian diadopsi pembuatan film, dengan judul 7 Petala Cinta yang diproduksi oleh Metrowealth Movies Production, digarap oleh Azahari Zain, tayang pada tanggal 15 Maret 2012. Film 7 Petala Cinta menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, karena selain banyak mengandung nilai-nilai yang sarat dengan agama, ia juga mengkritik pola pikir masyarakat sekarang, yang sudah menjadi wajar di tengah masyarakat. Selain itu, film ini diadopsi dari novel Jazirah Cinta karya Randu Alamsyah, merupakan seorang novelis Banjar, Kalimantan Selatan.

Film tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Fakhruddin Attar. Ia seorang penjahat, yang suka merampok dengan komplotannya. Suatu malam, saat Attar merampok dengan temannya, tiba-tiba aksi kejahatannya diketahui oleh polisi. Kemudian mereka dikejar-kejar, satu temannya tertangkap yang bernama Naupal dan Attar berhasil melarikan diri. Kejadian ini membuat Attar merasa takut, gemeteran untuk mencari tempat persembunyian. Attar masuk ke dalam masjid yang berada di lingkungan madrasah untuk bersembunyi, setelah merasa aman Attar keluar dari tempat persembunyiannya. Saat menuju pintu keluar, Attar bertemu dengan seorang ustadz yang sedang *beri'tikaf* di dalam masjid, ungkapan ustadz kepada Attar “mana ada penjenayah (penjahat) masuk ke rumah Allah, yang masuk ke rumah Allah ini orang yang baik-baik, orang yang mencari keridhaan Allah, orang yang menjunjung perintah-perintah Allah. yang masuk rumah Allah adalah orang yang mau membersihkan diri dan bertaubat kepada Allah. Siapapun yang masuk ke rumah

Allah sebenarnya adalah tamu Allah”.¹⁰ kata-kata itu membuat Attar mulai merasakan sesuatu yang membuatnya gelisah, sehingga ia tersadarkan diri dan mengakui dirinya selama ini jahat, hina, dan Attar bertanya-tanya apakah Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah, taubat adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan dan jalan orang-orang yang tersesat.¹¹ Menurut pengertian lain, tidak mudah memperoleh taubat kecuali dengan hidayah Allah, agar dia mudah untuk mengikuti jalan yang lurus. Ketika seseorang berhenti melakukan perbuatan jahat dan menyadari dosa tersebut, serta mengakui dan berusaha mengatasi akibat-akibat dari dosa yang dilakukan, maka dinamakan taubat.¹² Pada tahap ini terlihat bahwa Attar benar-benar menyadari perbuatannya, selama ini yang ia lakukan adalah salah, ditandai dengan ekspresi wajah penuh penyesalan, berlinang air mata, barang curian yang dipegang terlepas dari tangannya dan *gesture* tubuh tampak tersungkur dipelukkan *Aby Ikhwan*, yang menunjukkan bahwa Attar benar-benar bertaubat.

Terlihatnya Attar sewaktu belum bertaubat ia mengenakan pakaian berupa celana *jeans*, jaket kulit, serta rambut panjang terlihat tidak rapi/ berantakan. Hal ini berkonotasi atau memberikan makna, bahwa Attar tidak menaruh rasa hormat atau memberontak pada sifat-sifat kebaikan. Setelah bertaubat, pakaian yang digunakannya seperti gamis, peci yang terpasang di kepalanya serta sorban, hal ini

¹⁰Ucapan *Aby Ikhwan* atau Ustadz Dini (aktor dalam film 7 Petala Cinta) kepada Attar.

¹¹Bachrun Rifa’I dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 202.

¹²Bachrun Rifa’I dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, 202.

memperlihatkan antara perbuatan buruk dan baik pada Attar sangat terlihat dari sisi pakaian. Daya tarik pada seseorang akan semakin besar apabila, objek tersebut bisa merujuk pada jejaring ide tertentu atau tanda tersebut dapat berkesan dalam masyarakat.¹³ Misal pakaian gamis, peci serta sorban yang dipakai Attar, merujuk pada suatu makna konotasi kesopanan, kepatuhan, keshalehan serta kereligiusan yang menunjukkan bahwa Attar sudah bertaubat.

Banyak tanda-tanda terdapat dalam film tersebut, sehingga untuk mengungkapkan makna tanda yang terdapat di dalamnya perlu teori khusus, salah satunya adalah teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menjelaskan tentang makna tanda secara komprehensif. Melalui teori tanda Roland Barthes yang lengkap, jelas, terperinci, bahkan dapat mengungkap sejumlah fenomena budaya massa yang tersembunyi di balik film.

Berpijak dari pertimbangan tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam, dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes. Penelitian tersebut diberi judul **“Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film 7 Petala Cinta (Perspektif Semiotika Roland Barthes)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang di atas, maka penulis akan membuat latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi film 7 Petala Cinta?

¹³Roland Barthes, *Imaji Musik Teks*, terj Agustinus Hartono (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 9.

2. Apa saja nilai-nilai Islam yang dikandung oleh film 7 Petala Cinta perspektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memahami deskripsi film 7 Petala Cinta.
- b. Memahami nilai-nilai Islam yang dikandung oleh film 7 Petala Cinta perspektif semiotika Roland Barthes.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini agar dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini memiliki kegunaan untuk pengembangan pribadi. Artinya penelitian ini mampu mengantarkan seseorang kearah pendewasaan, aktualisasi berpikir dan sebagainya. Serta memberikan saran-saran yang dapat menjelaskan dan membuktikan tentang nilai-nilai Islam kepada penikmatnya.

D. Definisi Istilah / Operasional

Untuk memperjelas maksud dan ruang lingkup penelitian ini agar tidak terlalu luas, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah

yang terkandung dalam judul **“Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film 7 Petala Cinta (Perspektif Semiotika Roland Barthes)”**. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Film 7 Petala Cinta adalah sebuah film cinta berbentuk Islami, yang digarap oleh Azahari Zain dan diterbitkan oleh Metrowealth Pictures, film yang diadopsi dari novel Jazirah Cinta karya Randu Alamsyah. Film ini Mengisahkan kehidupan anak remaja yang mendapat pendidikan dalam institusi keislaman. Film ini dibintangi oleh remaja yang bernama Attar (Aeril Zafril) dulunya seorang penjahat, yang akhirnya bertaubat dan menjadi salah satu murid kesayangan ustadz atau pimpinan madrasah. Saidatul Nafisah (Shima Anuar) putri dari ustadz pimpinan madrasah, Hamka (Fizo) gigih menulis al-Qur'an dengan tangannya sendiri untuk dijadikan maskawin pernikahan, Hilma Aqila (Diana Amir) adik Hamka pengorbanan yang tulus kepada sahabatnya, dan Aby Ikhwan (Ustadz Dini) sebagai seorang ustadz pimpinan madrasah. Adapun yang dimaksud dengan petala adalah lapis atau tingkat; tujuh langit atau tujuh lapis langit serta tujuh bumi atau tujuh lapis bumi.¹⁴
2. Semiotika atau yang disebut *semiotic* di Inggris adalah sebuah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika ini mempelajari ilmu tentang tanda khususnya teori informasi, penyelidikan bahasa, logika formal dan mempelajari bagaimana manusia

¹⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 886.

memberikan makna kepada hal-hal.¹⁵ Pokok perhatian semiotika adalah tanda, yang mana cara tanda itu bekerja. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yang disebut:

- a. Tanda itu sendiri. Studi ini tentang berbagai tanda yang berbeda dan cara tanda-tanda berbeda itu akan menyampaikan makna, serta bagaimana tanda itu terkait dengan yang menggunakannya yaitu manusia. Tanda ini hanya dapat dipahami oleh yang menggunakannya.
 - b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Hal ini mencakup kebutuhan suatu masyarakat atau budaya, guna sebagai saluran komunikasi dengan cara berbagai kode yang dikembangkan.
 - c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu, untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.¹⁶
3. Roland Barthes adalah teoretisi sastra dan filsuf dari Prancis, lahir di Cherbourg pada tahun 1915.¹⁷ Karyanya dalam semiotika telah membuatnya jadi salah satu pembuka jalan, bagi pengaplikasian lebih luas bagi strukturalisme. Semiotika strukturalisme, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang

¹⁵Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 287.

¹⁶John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosali Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), 60.

¹⁷John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 192.

dimanifestasikan melalui struktural bahasa.¹⁸ Ia juga merintis studi tentang makna-makna dibalik simbol-simbol budaya massa, media, iklan, dan *fesyen*.¹⁹

4. Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar, sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi) atau sudut pandang; pandangan.²⁰
5. Adapun langkah yang ingin dijelaskan berdasarkan sudut pandang Roland Barthes mengenai cara kerja tanda, *pertama*, penanda. yang dimaksud dengan penanda adalah citra tanda atau aspek yang dipancarkan oleh materi tertentu, dalam film penanda dapat diartikan sebagai citra tanda yang berkaitan langsung dengan ranah ekspresi atau kata. *Kedua*, petanda. Dimaksud dengan petanda adalah konsep mental atau konseptual yang diacukan petanda. Setelah menemukan penanda atau citra tanda dalam film, maka baru dapat dilihat konsep mental yang diacu petanda, petanda ini berkaitan langsung dengan ranah isi, sehingga dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam film tersebut. *Ketiga*, tanda. Tanda yang dimaksud adalah gabungan dari penanda dan petanda, bagaikan satu koin yang sama-sama berguna bagian depan maupun belakangnya.²¹ *Keempat*, denotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang langsung dan pasti,

¹⁸Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 32.

¹⁹Simon Blackburn, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 85.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 675.

²¹Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 42.

makna denotasi pada hal ini adalah makna yang tampak terlihat apa adanya dalam sebuah film.²² Menurut Roland Barthes denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.²³ Denotasi dalam sebuah adegan film yaitu sesuatu yang tampak apa adanya, sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh mata. *Kelima*, konotasi. Konotasi merupakan sifat asli tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi, Barthes mengatakan konotasi sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua.²⁴ Konotasi dalam sebuah adegan film yaitu sesuatu yang tidak apa adanya, membutuhkan keaktifan pembaca untuk mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya. Sehingga bagi para pembaca, makna konotasi tersebut diartikan berbeda-beda, karena tergantung pengalaman dan emosi seseorang pembaca. *Keenam*, tanda konotasi atau yang disebut Roland Barthes dengan mitos. Mitos berfungsi sebagai mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku.²⁵ Aspek ini ditekankan Barthes adalah dimensi mitos, mitos berubah beberapa di antaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan, perubahan dan nilai-nilai kultural, di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.²⁶ Menurut Roland Barthes pesan mitos adalah bahwa tidak perlu ditafsirkan, diuraikan atau dihilangkan. Jika ideologi mitos itu jelas, maka tidak berlaku sebagai suatu

²²Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 22.

²³Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 206.

²⁴Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeutika*, 204.

²⁵Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, 23.

²⁶John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*,

mitos. Bahkan sebaliknya, agar mitos itu berlaku, maka harus tampak sepenuhnya alami.²⁷ Tanda konotasi atau yang disebut oleh Roland Barthes dengan mitos, yang terdapat dalam film yaitu mengungkap akan suatu pesan, yang telah menjadi wajar di tengah masyarakat, sehingga dapat membentuk pola pikir masyarakat kepada arus *trend* modern.

Dengan batasan-batasan yang ada, maka peneliti akan membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film *7 Petala Cinta*, menggunakan teori tanda berdasarkan sudut pandang Roland Barthes.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan yang akan peneliti angkat, khususnya membahas tentang film, yaitu:

Skripsi Ali Akbar, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul, *Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta*. Skripsi ini menceritakan tentang dakwah yang berbentuk komunikasi yang menjadi sumber dalam film *7 Petala Cinta*, komunikasi yang digunakan dalam dialog-dialog para tokoh. Ia menggunakan metode implementasi dakwah yaitu metode *Icing*, metode

²⁷John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, 194.

Emphaty, metode *Pay-Off*, metode *Coknitif dissonance*, metode *Integrasi* dan pesan moral dalam film tersebut.²⁸

Skripsi Rosyid Rochman Nur Hakim, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012 yang berjudul *Representasi Ikhlas dalam Film “Emak Ingin Naik Haji”* yang menggunakan analisis semiotik terhadap tokoh emak. Berdasarkan penelitian ini ia meneliti tentang tanda-tanda ikhlas melalui tokoh emak. Orang yang ikhlas hatinya baik dan lembut, makna denotatifnya adalah seseorang yang ikhlas itu memiliki hati yang baik dan lembut. Sedangkan makna konotatifnya ajakan untuk saling tolong menolong. Dalam hal tolong menolong inilah seharusnya disertai dengan niat yang ikhlas.²⁹

Skripsi R. Novayana Kharisma, Jurusan Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, tahun 2011 yang berjudul *Refresentasi Kekerasan dalam Film “Rumah Dara”*, studi analisis semiotik. Film ini penuh dengan adegan kekerasan dari faktor-faktor pendukung lain yaitu simbol-simbol hiasan dinding seperti kepala-kepala hewan,

²⁸Ali Akbar, “Implementasi Komunikasi Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta,” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 29.

²⁹Rosyid Rochman Nur Hakim, “Representasi Ikhlas dalam Film ‘Emak Ingin Naik Haji’ (Analisis Semiotika),” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), 43.

senjata tajam seperti pedang samurai dan pisau, serta simbol pentagram yang sarat dengan tanda atau lambang pemujaan setan.³⁰

Skripsi Ari Puji Astuti, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013 yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik*. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan selalu tertindas oleh dominasi kaum adam.³¹

Skripsi Siti Qomariah, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, tahun 2015 yang berjudul *Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan dalam Film Habibie dan Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel)*. Penelitian ini, bahwa film Habibie dan Ainun dapat dilihat bagaimana harmonisnya hubungan intersubjektivitas antara Habibie dan Ainun, kuatnya ikatan cinta serta indahya kesetiaan keduanya pada setiap keadaan, baik pada saat senang ataupun susah sampai akhirnya hanya maut yang dapat memisahkan mereka. Intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan Habibie dan Ainun terlihat dari keseharian mereka dalam menjalani hidup berumah tangga. Dalam tinjauan eksistensialisme Gabriel Marcel, intersubjektivitas antara mereka berawal dari perjumpaan yang membawa kepada ikatan cinta yang direalisasikan dalam hubungan pernikahan.

³⁰R. Novayana Kharisma, “Representasi Kekerasan dalam Film “Rumah Dara” Studi Analisis Semiotik,” Skripsi (Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2011), 15.

³¹Ari Puji Astuti, “Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik,” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 48.

Adanya hubungan intersubjektivitas itu mereka saling merasakan “ada” dan “kehadiran” masing-masing.³²

Skripsi Siti Rufaidah, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, tahun 2012 yang berjudul *Film Ayat-Ayat Cinta* (Analisis Semiologi Roland Barthes). Film *Ayat-Ayat Cinta* ini banyak menampilkan tanda diantaranya berupa kostum pemain, dialog gerak gerak pemain, simbol-simbol agama, produk seponsor dan lain-lain. Rangkaian tanda-tanda dan makna dibalik tersebut mengiring pada suatu mitos, bahwa telah terjadi suatu komodifikasi agama yang tak lepas dari ideologi kapitalisme dibelakangnya. Akibatnya terbentuklah masyarakat kostumer Islam kontemporer yang mengeksperisikan keimanan mereka dengan memakai produk-produk Islami.³³

Mulyono, dalam Jurnal *El-Harakah Budaya Islam* tahun 2008 yang berjudul *Apresiasi Masyarakat Terhadap Film Islami Ayat-Ayat Cinta (AAC)*. Pembuatan film *Ayat-Ayat Cinta* ini ternyata perlu persiapan yang matang sejak ide dan sumber cerita, penyusunan cerita dalam bentuk skenario film, sehingga *shooting* yang melibatkan banyak orang-orang yang memiliki keahlian. Alur cerita, setting, keseriusan, dan kerja sama semua pihak merupakan modal penting dalam pembuatan

³²Siti Qomariah, “Intersubjektifitas, Cinta dan Kesetiaan dalam Film Habibie dan Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel),” Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015), 98.

³³Siti Rufaidah, “Film *Ayat-Ayat Cinta* (Analisis Semiologi Roland Barthes),” Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2012), 64.

film yang berbobot sebagaimana film AAC, minimal sebagai media tontonan (hiburan) dan sekaligus sebagai media tuntunan (pendidikan dan dakwah).³⁴

Lidya Ivana Rawung, dalam Jurnal *Acta Diurna* tahun 2013 yang berjudul *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi*. Film *Laskar Pelangi* terinspirasi dari kisah nyata perjuangan anak-anak Belitung yang ingin sekolah. Sehingga teori yang digunakan adalah teori semiotika agar mengetahui tanda-tanda (makna) dari film *Laskar Pelangi*, agar masyarakat mengetahui film-film mendidik yang dapat memberikan inspirasi pentingnya mempunyai semangat dan tekak kuat dalam belajar serta guru yang mendidik. Film tersebut terdapat pelajaran, bahwa dalam mengabdikan jangankan sekedar diukur dari materi saja.³⁵

Arif Budi Prasetya, dalam jurnal *Makna Ilmiah Komunikasi* tahun Agustus 2011-Januari 2012 yang berjudul *Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film The Dark Knight*. Penelitian ini meneliti aspek semiotika yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mana di dalamnya terdapat aspek denotasi dan konotasi yang akan menghasilkan mitos. Hasilnya akan ditampilkan tokoh Joker sebagai penjahat melalui perilaku kekerasannya sebagai penjahat berbeda pada umumnya.³⁶

Sedangkan peneliti sendiri ingin meneliti hal yang sama, berkenaan dengan dunia perfilman. Sehingga peneliti akan meneliti tentang nilai-nilai Islam yang

³⁴Mulyono, "Apresiasi Masyarakat Terhadap Film Islami Ayat-Ayat Cinta (AAC)," *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, vol.10, No. 2, Mei-Agustus 2008, 133.

³⁵Lidya Ivana Rawung, "Analisis Semiotika pada Film *Laskar Pelangi*," *Jurnal "Acta Diurna"*, Vol. I. No. I. Th. 2013, 4.

³⁶Arif Budi Prasetya, "Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film *The Dark Night*," *Makna Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012, 1.

terkandung dalam film 7 Petala Cinta, yang akan peneliti analisis dengan perspektif semiotika Roland Barthes, untuk mengungkap tanda yang terkandung dalam film tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mana sejumlah bahan atau datanya digali dari beberapa sumber baik itu manuskrip, buku, majalah, jurnal, surat kabar, ataupun film yang isinya berkenaan dengan permasalahan yang diteliti dan dokumen lainnya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.³⁷

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Dibedakan objek material, yang biasanya sama seperti dalam sosiologi, antropologi, sejarah dan sastra, sedangkan objek formal, yang khusus untuk filsafat. Melihat objek yang hubungannya dengan hakikat manusia, dengan demikian menjadi jelas, bahwa memang menjadi masalah filosofis. Diterangkan, sebab masalah filosofis itu menarik atau dianggap relevan, dan apakah masalah telah diberi jawaban atau pemecahan,

³⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

sehingga dijelaskan konsep-konsep kunci mana yang akan digunakan.³⁸ Adapun objek material adalah nilai-nilai Islam, sementara objek formal adalah film 7 Petala Cinta.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua bagian yaitu: *Pertama*, data primer yaitu data yang terkait dengan deskripsi dalam film 7 Petala Cinta. *Kedua*, data sekunder yaitu data menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari film 7 Petala Cinta dan novelis Randu Alamsyah. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data yang peneliti gali dari buku, kamus, artikel, jurnal, majalah dan tulisan-tuisan diinternet.

4. Langkah-langkah Menganalisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tanda menurut semiotika Roland Barthes. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

³⁸Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 57.

- a. Menonton, mengamati dan menganalisis film 7 Petala Cinta, untuk memahami nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam film tersebut.
- b. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan buku ataupun literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder.
- c. Mengklasifikasikan data sesuai keperluan penelitian.
- d. Telaah menggunakan analisis perspektif semiotika Roland Barthes, untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta, dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pada Bab I yaitu pendahuluan, penulis memaparkannya pada latar belakang masalah, yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap nilai-nilai Islam dalam film 7 Petala Cinta, perspektif semiotika Roland Barthes. Penulis juga membuat rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II peneliti membahas tentang semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari pengertian semiotika dan semiotika menurut Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes terdiri dari: *pertama*, sekilas tentang Roland Barthes yang di dalamnya membahas tentang latar belakang pemikirannya dan karya-karya Roland Barthes.

Kedua, pemikiran dasar semiotika Roland Barthes, terdiri dari bahasa dan tuturan sebagai serangkaian tanda, komponen tanda, relasi tanda, tingkatan tanda dan mitos adalah cara kerja tanda. Hal ini sebagai langkah awal untuk memahami teori yang akan digunakan dalam penelitian tersebut, agar mudah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta, untuk menemukan titik akhir dari sebuah penelitian.

Pada Bab III penulis memaparkan tentang deskripsi film 7 Petala Cinta yang terdiri dari tiga bahasan. *Pertama*, mencakup biografi novelis Jazirah Cinta sebagai inspirasi film 7 Petala Cinta. *Kedua*, deskripsi film 7 Petala Cinta yang terdiri dari sinopsis film 7 Petala Cinta, tema dalam Film 7 Petala Cinta, setting cerita film 7 Petala Cinta, plot atau alur cerita film 7 Petala Cinta serta karakter tokoh film 7 Petala Cinta. *Ketiga*, nilai-nilai Islam dalam film 7 Petala Cinta. Hal ini agar mempermudah penulis untuk mencermati setiap bagian adegan yang dipilih, untuk mendapatkan pesan yang nantinya mengandung nilai-nilai Islam.

Pada Bab IV adalah analisis, yaitu nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta perspektif semiotika Roland Barthes. Berdasarkan teori Roland Barthes, peneliti akan menganalisis data yang diambil dari film 7 Petala Cinta. Data tersebut akan dilihat menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dalamnya terdapat aspek dari penanda, petanda, tanda, denotasi, konotasi dan tanda konotasi. Setelah menganalisisnya, serta mencermati setiap bagian adegan tersebut, maka ditemukannya pesan-pesan utama yang hendak disampaikan dalam film tersebut,

yang mengandung nilai-nilai Islam berdasarkan sudut pandang semiotika Roland Barthes.

Pada Bab V yaitu bab terakhir atau penutup, dalam penelitian ini penulis memberikan simpulan dan saran-saran dari semua pembahasan yang telah diuraikan. Agar penonton lebih mudah mengetahui inti yang ingin disampaikan dari film 7 Petala Cinta.